

Penciptaan Metafora Dalam Ruang Persepsi Siswa Sekolah Dasar

Khirjan Nahdi¹, Mohammad Irfan², Titin Ernawati³ Helmi Hariani, Raudi mardiana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Hamzanwadi ¹²³, MI NWDI 1 Pancor^{4,5}

khirjan.nw@gmail.com¹²³⁴⁵

Abstrak

Kajian ini memanfaatkan teori metafora dan ruang persepsi berdasarkan ekologi bahasa, dengan tujuan mengidentifikasi metafora siswa sekolah dasar sebagai gambaran persepsi pada ekologi. Data berbentuk metafora dalam puisi berdasarkan persepsi ekologi. Data dianalisis melalui distribusi kategori metafora dan ujud diksi pada ekologi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan, metafora dominan pada ekologi manusia, dan terbatas pada delapan ekologi lainnya. Kondisi ini menggambarkan interaksi dengan ekologi manusia lebih intens dibanding ekologi lainnya. Hasil kajian ini berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi guru pada materi pembelajaran, keluasan dan kedalaman materi pembelajaran pada dokumen strategi pembelajaran, dan diversifikasi tema pada pembelajaran tematik.

Kata kunci: metafora; ruang persepsi; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Dua kata kunci penting pada artikel ini yakni metafora dan ruang persepsi. Metafora merupakan produk kebahasaan berbentuk kata atau frasa yang berfungsi mengungkap realitas secara tidak langsung. Tidak langsung dalam maksud ini terkait dengan fungsi metafora dalam menganalogikan bentuk bahasa dengan makna tidak langsung melalui kata yang direalisasikan oleh penutur bahasa. Metafora seringkali muncul dalam relasi koordinasi dan subordinasi kata dan frasa dengan kata dan frasa yang menjadi bagiannya. Kata binatang masih harus diturunkan menjadi berbagai jenis binatang. Kata binatang sendiri merupakan turunan dari kata fauna. Dalam konteks sastra, metafora juga selalu digunakan dalam mewakili pikiran dan perasaan pencipta. Frasa ‘aku binatang jalang’...dalam puisi “Aku” Khairil Anwar digunakan sebagai representasi keinginan untuk bebas dari segala bentuk kungkungan penjajahan. Frasa ‘angin lama tak singgah’.... Dalam puisi “Tunggu” Slamet Sukirnantanto dianalogikan ‘angin’ sebagai manusia dalam relasi sosial.

Ruang persepsi adalah konteks psikologis, sosiologis, dan relasi antarbahasa yang melahirkan aneka metafora berdasarkan interaksi dalam ekologi kebahasaan tertentu. Produk psikologis berbentuk kompetensi kognitif atau pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dipersepsikan oleh penutur bahasa melalui interaksinya dalam satu lapis ekologi. Hasil persepsi akan melahirkan metafora berbentuk kata dan frasa, yang digunakan dalam proses sosiologis, seperti komunikasi langsung, komunikasi media, komunikasi seni, dan komunikasi media. Termasuk juga dalam maksud interaksi adalah relasi antarbahasa oleh penutur bahasa yang multibahasa. Interaksi yang menghasilkan aneka metafora dapat berbentuk interaksi langsung dalam ekologi tertentu atau interaksi melalui proses pembelajaran. Pembelajaran tentang satu ekologi akan membantu pembelajar bahasa mempersepsikan semua hal dalam ekologi dan dimunculkan melalui aneka ragam metafora.

Keterkaitan antara kompetensi kognitif yang melahirkan aspek kebahasaan dalam bentuk metafora sesuai interaksi dengan ekologi menarik dalam kajian pembelajaran bahasa (sebut bahasa Indonesia) di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan konsep tentang metafora dan persepsi dalam ekologi bahasa, dalam

artikel ini dikaji metafora melalui persepsi siswa sekolah dasar. Tujuannya, diperoleh gambaran metafora melalui persepsi ekologi bahasa dalam puisi siswa sekolah dasar.

Metafora dan Ruang Persepsi

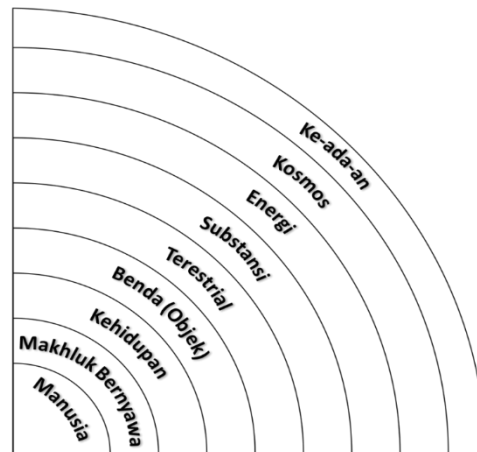
Metafora, sebagaimana disebutkan Kaswanti Purwo (1990) dikenalkan oleh Aristoteles, sebagai pernyataan kebahasaan dalam mengungkap sesuatu yang umum menuju khusus, dan sebaliknya. Konsep Aristoteles ini dapat dipahami dalam hubungan koodinasi dan subordinasi antara satu objek dan objek-objek lain yang menjadi bagian sistemiknya. Wahab (Pellba 3, 1990) menyampaikan konsep lebih sederhana tentang metafora sebagai pernyataan bahasa dan hubungan makna tidak langsung melalaui lambing yang dimanfaatkan karena makna terletak pada prediksi pernyataan bahasa itu. Kata ‘hutan’ merupakan metafora, digunakan sebagai koordinat kata lain yang berhubungan dengan “hutan”. Ada hutan rimba, di dalamnya terdapat kayu, semak belukar, lembah, ngarai, binatang buas, dan subordinat lain. Ada hutan lindung, dengan beberapa floran dan fauna yang dipelihara secara resmi. Pada hutan lindung juga terdapat agenda perkemahan, penelitian, dan rekreasi. Ada hutan tanaman industri, dengan berbagai proses industri di dalamnya. Masih menurut Wahab pada sumber yang sama, dengan mengacu Haley, metafora penutur bahasa merupakan realitas persepsional dalam lapis ekologi yang menjadi konteks interaksinya. Metafora penutur bahasa tentang lingkungan dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan dengan berbagai relasi koordinasi dan subordinasinya.

Ruang persepsi merupakan konteks di dalamnya terjadi proses produksi kebahasaan (kata, frasa, dan makna) yang dipengaruhi oleh lingkungan atau ekologi tertentu. Secara kontekstual pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu dalam ruang persepsi tertentu akan tampil dalam bentuk metafora. Pengetahuan, pemahaman tentang sesuatu melalui metafora dan ekologinya, oleh Vulchanova, Fritz, & Milburn (2019) sebagai hal yang berkaitan langsung. Maksud pernyataan Vulchanova, Fritz, & Milburn, tidak mungkin seseroang melahirkan metafora tentang sesuatu di luar pemikirannya. Pemikiran ini akan objektif bila terjadi interaksi antara penutur dengan ekologi tertentu yang dimetaforakannya. Dalam bahasa lain dengan makna relatif sama, Klemfuss, Prinzmetal, & Ivry (2012) menguatkan pandangan Vulchanova, Fritz, & Milburn. Dengan mereferensi Safir-

Whorf, Klemfuss, Prinzmetal, & Ivry mengatakan, terdapat hubungan antara persepsi kognitif yang dipengaruhi proses psikologi dengan sesuatu yang dikatakannya. Bahkan lebih jauh, Rinantanti, Rahman, Atmowardoyo, & Bin-Tahir (2017) menjelaskan, persepsi kognitif tidak saja melahirkan metafora, tetapi melakukan satu tindakan terkait persepsi dalam bentuk metafora yang diproduksinya.

Metafora, Ruang Persepsi, dan Pembelajaran Bahasa SD

Pendapat sejajar dari beberapa ahli pembelajaran dan pembelajaran bahasa disampaikan oleh beberapa ahli seperti Hill (2009) Iskandarwassid; Sunendar (2009); Tarigan (1991); Tarigan (1991); dan Tarigan (1995), pembelajaran merupakan proses mental dan intelektual dalam mengubah perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan perilaku kebahasaan. Bentuk perubahan perilaku kebahasaan itu menurut Schlenker (2004) adalah kemampuan psikologis, sosiologis dan relasi antarbahasa dalam melahirkan berbagai metafora sesuai ekologi bahasa yang menjadi ruang persepsi dan interaksinya. Proses psikologis, sosiologis dan relasi antarbahasa dalam pembelajaran BI merupakan relasi sistemik antara tujuan, materi, metode, dan perangkat penilaian. Pembelajaran BI strategis dalam produksi metafora melalui ekologi bahasa kompetensi kebahasaan ini ditentukan oleh proses dan hasil pembelajaran BI. Kajian pembelajaran bahasa sekolah dasar selama ini dominan pada aspek metode dan tingkat kompetensi siswa. Kompetensi guru, keluasaan dan kedalaman materi dalam dokumen strategi pembelajaran nyaris diabaikan. Kompetensi guru, keluasaan dan kedalaman materi pembelajaran bahasa sekolah dasar dapat diukur melalui keberadaan sembilan lapis persepsi kebahasaan menurut Haley. Lapis itu yakni lapis manusia sebagai lapis terdekat; makhluk bernyawa; kehidupan; benda; terestrial; substansial; energi; kosmos; dan keadaan, sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hirarkhi Ruang Persepsi Manusia (Haley, dalam Whab, 1990).

Materi pembelajaran bahasa sekolah dasar BI dominan pada lapis manusia dan makhluk bernyawa karena keduanya mudah dicerna oleh indra peraba, perasa, dan penglihatan. Lapis lain relatif kecil, bahkan tidak pernah dijadikan materi pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak memiliki metafora dalam ruang persepsi tersebut. Abel dan Niven (1990) mencontohkan pembelajaran bahasa dengan ekologi khusus tentang binatang. Abel menggunakan model deduktif, dari lingkungan, lingkungan hayati-non hayati, hayati dibagi jadi manusia, hewan, dan tumbuhan, lalu pilihannya hewan, dan seterusnya. Sejalan dengan Abel dan Niven dilakukan oleh Van Lier (2010), melalui model umum-khusus-umum secara bolak balik, atau model deduktif-induktif-deduktif. Demikian kuatnya hubungan antara ekologi bahasa dan metafora dalam persepsi pembelajar bahasa digambarkan oleh Alexander dan Stibbe (2014) dan Owen (2004) melalui hubungan antara ekologi bahasa dengan wacana tertentu. Alexander dan Stibbe menggambarkan wacana melalui metafora, dan wacana yang berbeda tidak dapat saling dipertukarkan. Wacana tentang hutan tidak dapat dipertukarkan kecuali meduanya menjadi hubungan koordinasi dan subordinasi dalam wacana tersebut. Kekayaan metafora dan ekologi bahasa berdasarkan persepsi dapat dijadikan ukuran khazanah kebahasaan penutur bahasa. Kajian yang dilakukan Huang, dkk.(2018) dengan membandingkan metapora di China dan Amerika dalam tiga dekade terakhir. Perbedaan metapora di China dan Amerika terjadi karena perbedaan ekologi. Dengan demikian, kuantitas dan kualitas metafora siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan pendalaman materi melalui ekologi bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain menurut desain survei sebagaimana Creswell (2014). Data penelitian berbentuk metafora sesuai ruang persepsi dalam ekologi bahasa yang diperoleh melalui puisi 160 subjek siswa kelas VI sekeolah dasar. Subjek dibagi dalam tiga wilayah, yakni 60 subjek dari SD sewilayah Kecamatan Aikmel mewakili Lombok Timur Bagian Utara, 60 subjek dari SD sewilayah Kecamatan Masbagik mewakili Lombok Bagian Tengah, dan 40 subjek dari SD sewilayah Kecamatan Sakra Barat mewakili Lombok Timur Bagian Selatan. Data dianalisis dengan menghitung distribusi kategori metafora pada masing-masing ekologi. Melalui data dan analisis ini, diupayakan jawaban atas pertanyaan penelitian: 1) metafora pada ekologi apa yang dominan sebagai gambaran ekologi bahasa subjek penelitian? 2) apa implikasinya terhadap pmebelajaran BI Sekolah Dasar di Lombok Timur?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Metafora dalam Ekologi Bahasa

Diperoleh 160 puisi dari 160 subjek pada sembilan lapis ekologi, sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Metafora Lapis Ekologi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Manusia	90	56,25%
Makhluk bernyawa	2	1,25%
Kehidupan	30	18,75%
Benda	10	6,25%
Terestrial	16	10,00%
Substansial	0	0,00%
Energi	2	1,25%
Kosmos	6	3,75%
Ke-ada-an	4	2,50%
Jumlah	160	100%

Kesembilan ruang persepsi ekologi bahasa pada tabel 1, diidentifikasi lagi menjadi distribusi kategori diksi metafora, seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori Diksi Metafora

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Diksi Metafora
Manusia	90	56,25%	Pahlawan, Guru, Ibu, teman
Makhluk bernyawa	2	1,25%	Piaraan
Kehidupan	30	18,75%	Bunga, tanaman, pohon, kupu
Benda	10	6,25%	Buku, Gedung sekolah, kelas
Terestrial	16	10,00%	Gunung, bukit, hutan tandus, hutan gersang, sawah
Substansial	0	0,00%	-
Energi	2	1,25%	Angin, matahari, cahaya
Kosmos	6	3,75%	Alam, kehidupan surga
Ke-ada-an	4	2,50%	Pagi, malam, sunyi
Jumlah	160	100%	

Data tabel (1) dan (2), dijelaskan sebagai berikut:

Dari 160 judul puisi, 90 puisi (56,25%) memilih metafora ruang persepsi ekologi manusia. persepsi pada ekologi manusia terkait pronomina manusia seperti sebutan dalam keluarga atau orang lain yang berujud manusia. Manusia tidak dibatasi pada hidup atau sudah meninggal. Ekologi manusia dan makhluk bernyawa dibedakan pada indikator berpikir. 2 puisi (1,25%) memilih metafora pada ruang persepsi ekologi makhluk bernyawa. Ruang persepsi ekologi makhluk bernyawa adalah seluruh makhluk bernyawa, selain manusia dengan indikator tumbuh, berkembang dan bergerak. 30 puisi (18,75%) memilih metafora ruang persepsi ekologi kehidupan. Ruang persepsi ekologi kehidupan berupa seluruh flora selain hewan dengan indikator tumbuh, berkembang dan tidak bergerak sendiri. 10 puisi (6,25%) dengan metafora ruang persepsi ekologi benda. Indikator metafora ruang persepsi ekologi benda menyangkut tak bernyawa dan tidak bergerak. 16 puisi (10,00%) dengan metafora ruang persepsi ekologi terestrial. Ruang persepsi ekologi ini berbentuk hamparan alam, areal yang luas dan jauh dalam ukuran jarak dan

pandangan mata. Tidak ada (0,00%) yang menulis puisi metafora ruang persepsi ekologi substansi. Ruang persepsi ekologi substansi berhubungan segala macam gas (cair-padat, panas-dingin, terasa-tak terasa). 2 puisi (1,25%) pada metafora ruang persepsi ekologi energi. Metafora ruang persepsi ekologi energi berkaitan dengan hal yang menimbulkan energi, seperti kalor, cahaya, dan tenaga. 6 puisi (3,75%) pada metafora ruang persepsi kosmos. Ruang persepsi ekologi kosmos berkaitan dengan alam dan isinya, langit, atmosfer, bumi, perut bumi, sistem tata surya, dan alam setelah alam dunia. 4 puisi (2,50%) dengan metafora ruang persepsi ekologi keadaan. Termasuk ruang persepsi ekologi keadaan adalah seluruh hal yang ada, seperti siang, malam, terang, gelap, sepi, ramai, sunyi, dan senyap.

Ada ketimpangan realitas metafora, yakni dominan pada ruang persepsi ekologi manusia. Dua hal yang menyebabkan kondisi ini, yakni jumlah interaksi subjek dalam ekologi tersebut (manusia), sehingga mereka memiliki persepsi yang cukup tentang manusia. Hal sebaliknya terjadi pada metafora yang jumlah metafora terbatas, disebabkan karena tidak atau jarang terjadi interaksi, sehingga subjek kesulitan untuk menggambarkan melalui metafora. Ketimpangan metafora sejajar dengan keterbatasan diksi. Walaupun metaforanya banyak, pilihan kata (diksi) untuk menyampaikan metafora sangat terbatas. Kondisi ini terjadi pada kedua kondisi metafora, baik metafora dominan maupun terbatas.

Frekwensi interaksi subjek dengan ekologi tertentu akan berpengaruh terhadap aspek psikologis: pengetahuan, apresiasi, dan relasinya dengan lapis ekologi tersebut. Aspek psikologis melahirkan persepsi dan diwujudkan dalam bentuk metafora. Perwujudan metafora berbentuk kata atau frasa berupa diksi penanda metafora. Interaksi subjek dengan ekologi memungkinkannya memiliki metafora melalui diksi dapat difasilitasi melalui pembelajaran dengan seluruh aspek sistem pembelajaran. Dengan demikian, hasil kajian ini berimplikasi pada proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Diidentifikasi tiga implikasi langsung hasil kajian ini dengan pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Pertama*, kompetensi guru perlu ditingkatkan terkait informasi ruang persepsi ekologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kompetensi informasi berbentuk pengetahuan objektif, ciri-ciri, perbedaannya dengan hal lain atau ekologi lain dan manfaat metafora dalam ekologi. Untuk memperkuat aspek ini, guru harus memperbanyak interaksi langsung atau

tidak langsung dengan ekologi tersebut, termasuk memanfaatkan media informasi dan teknologi. *Kedua*, materi pada dokumen strategi pembelajaran diperkaya dengan ekologi yang penting dalam memperkaya kompetensi psikologis, sosiologis, dan relasi antarbahasa. *Ketiga*, implikasi pada pendekatan pembelajaran tematik melalui diversifikasi tema dan subtema dalam hubungan koordinasi dan subordinasi tema.

SIMPULAN

Melalui data, analisis dan pembahasan, disimpulkan terjadi ketimpangan metafora pada sembilan ruang persepsi ekologi bahasa yang diidentifikasi. Ketimbangan berbentuk dominasi perspsi ekologi manusia, dan jauh di atas delapan ekologi lainnya, yakni makhluk bernyawa, kehidupan, benda, terrestrial, substansi, energi, komos, dan ke-ada-an. Satu ruang persepsi ekologi energi tidak terdapat metafora sama sekali. Selain ketimpangan metafora pada ruang persepsi ekologi, juga keterbatasan diksi pada masing-masing metafora dan persepsi ekologi. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya interaksi subjek dengan persepsi pada ekologi dimaksud. Kondisi ini berimplikasi pada tiga hal dalam sistem pembelajaran, yakni peningkatan kompetensi guru dalam hal materi, kedalaman dan keluasan materi pada dokumen strategi pembelajaran, dan diversifikasi pada pendekatan pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, D. E. and B. S. Niven. 1990. "Application of Formal Spesification Language to Animal Ecology.I.Environment." 50:205–12.
- Alexander, Richard and Arran Stibbe. 2014. "From the Analysis of Ecological Discourse to the Ecological Analysis of Discourse." *Language Sciences* 41:104–10.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hill, Winfred; terjemahan Bahasa Indonesia oleh Khozim. M. 2009. *Theories of Learning (Teori-Teori Pembelajaran: Konsepsi, Komparasi, Dan Signifikansi)*. 1st ed. Bandung: Nusa Media.
- Huang, Tian Yuan, Bin Zhao, Sheng Qi Dai, Hong Li, Jun Ma, and Xiang Ming Xiao. 2018. "Different Nation, Different Ecology: Comparison of Ecological Research Features in China and the US during the Recent Three Decades." *Global Ecology and Conservation* 16:e00509.

- Iskandarwassid; Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. 2nd ed. Bandung: UPI-Rosda Karya.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. "Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya 3." edited by B. K. Purwo. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA ATMAJAYA-Kanisius.
- Klemfuss, Nola, William Prinzmetal, and Richard B. Ivry. 2012. "How Does Language Change Perception: A Cautionary Note." *Frontiers in Psychology* 3(MAR):1–6.
- Van Lier, Leo. 2010. "The Ecology of Language Learning: Practice to Theory, Theory to Practice." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 3:2–6.
- Owen, Charles. 2004. "The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology and Environment." *Language & Communication* 24(2):183–205.
- Rinantanti, Yulini, Muhammad Asfah Rahman, Haryanto Atmowardoyo, and Saidna Z. Bin-Tahir. 2017. "Perception of Senior High School EFL Teachers in Papua, Indonesia towards Their Own Competence." *Journal of Language Teaching and Research* 8(6):1181.
- Tarigan, Djago. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 1st ed. Bandung: Theme 76.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991a. *Metodologi Pengajaran Bahasa (1)*. 1st ed. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991b. *Metodologi Pengajaran Bahasa (2)*. 1st ed. Bandung: Angkasa.
- Vulchanova, Mila, Valentin Vulchanov, Isabella Fritz, and Evelyn A. Milburn. 2019. "Language and Perception: Introduction to the Special Issue 'Speakers and Listeners in the Visual World.'" *Journal of Cultural Cognitive Science* 3(2):103–12.
- Wahab, Abdul. 1990. "Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi." *Pellba* 3 (1990):141–67.